

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah pendidikan. Peserta didik telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Peserta didik merupakan makhluk individu dan sosial yang sangat unik, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu peserta didik dan peserta didik lainnya. Perbedaan yang bisa dilihat ialah dari segi kemampuan fisik dan berpikir, pengalaman akademik dan tujuan akademik, hingga batasan-batasan potensi diri yang dimiliki peserta didik yang perlu di bantu agar peserta didik mencapai hasil akademik yang maksimal.

Setiap individu peserta didik memiliki masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya. Baik itu masalah yang timbul dari diri pribadi peserta didik hingga masalah dari lingkungan di sekitar peserta didik tersebut. Sudah menjadi tugas guru untuk membantu peserta didik mengatasi masalah tersebut khususnya Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Guru BK menjadi salah satu pendukung untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah dalam diri untuk menciptakan pribadi yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Amin (2014) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik dalam pengembangan diri untuk memahami diri, mencapai kebahagiaan, serta kehidupan yang efektif dan bermutu baik secara individu ataupun sosial. Maka peran Guru BK di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman diri serta menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia.

Masalah yang dialami peserta didik dalam bersekolah ialah masalah di bidang akademik. Masalah akademik peserta didik memiliki banyak jenisnya, seperti tidak bisa memahami pelajaran dengan baik, susahnyanya mengatur waktu akademik dengan kegiatan lain, dan masalah pribadi yang mengganggu proses akademik peserta didik. Hal-hal tersebut merupakan

hambatan-hambatan yang menyebabkan peserta didik menjadi kelelahan, kurang fokus, serta nilai akademik yang bisa menurun. Untuk membantu kebutuhan peserta didik agar bisa mengatasi permasalahan tersebut peserta didik tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi khusus untuk bisa membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMPN 12 Tangerang Selatan mengenai masalah atau kebutuhan peserta didik dalam bidang belajar yang didapatkan berdasarkan hasil asesmen menjelaskan bahwa Pada hasil asesmen didapatkan bahwa peserta didik kelas 7 pada bidang layanan pribadi mendapatkan skor presentase 28,01%. Pada bidang layanan sosial mendapatkan skor presentase 25,5%. Pada bidang layanan belajar mendapatkan skor 33,3%. Pada bidang karir mendapatkan skor 13,1%. Dari hasil asesmen menunjukkan bahwa bidang belajar menjadi bidang yang paling besar persentasenya sehingga bisa disimpulkan bahwa bidang belajar menjadi bidang prioritas dalam Guru BK mengembangkan layanan dasar bidang belajar di kelas 7

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Yakub, dan Khadijah (2023) mengenai pengaruh bimbingan klasikal terhadap pengurangan masalah peserta didik dalam belajar diketahui bahwa terdapat 12 masalah yang dialami peserta didik yaitu, minat membaca buku yang rendah, catatan pelajaran yang banyak, tidak mengetahui istilah dalam hal yang dipelajari, malas belajar, catatan pelajaran yang tidak lengkap, catatan pelajaran tidak dipelajari di rumah, masalah dalam mengerjakan tugas, tidak punya jadwal belajar di rumah, manajemen waktu yang buruk, tidak mau bertanya saat pelajaran, terlalu lama bermain gadget, dan ketergantungan gadget.

Pada penelitian Ramti dan Setyadi (2023) tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik SMP melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik *experiential learning* di era pasca pandemi menjelaskan masalah yang terjadi kepada peserta didik yaitu motivasi belajar. Menurut Ramti dan Setyadi pasca pandemi covid-19 terjadi naik-turunnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh kondisi pribadi peserta didik dan

keadaan lingkungan sekitarnya. Pada penelitian Dianasari, Sitompul dan Sugito (2021) tentang pengembangan materi layanan klasikal dalam bimbingan belajar pada pembelajaran abad 21 menjelaskan contoh-contoh masalah belajar yang dialami peserta didik yaitu kesulitan belajar dan motivasi belajar sehingga dari masalah belajar tersebut membuat pecahan masalah baru yaitu terkait pemilihan jurusan dan perencanaan pendidikan yang akan di pilih oleh peserta didik.

Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah menengah pertama (SMP) yang harus di butuhkan oleh peserta didik SMP yang tercantum dalam POP BK (Paduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling) dalam mengatasi permasalahan akademik ialah kompetensi pada aspek bidang kematangan intelektual menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dibutuhkan peserta didik ialah mempelajari, menyadari, dan mempertimbangkan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berdasarkan kepada resiko yang mungkin terjadi (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Dari standar kompetensi kemandirian peserta didik tersebut peserta didik membutuhkan sekiranya 1 kompetensi yang tercantum dalam POP BK untuk dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah akademik yang dialami oleh peserta didik. Kompetensi-kompetensi ini biasanya di dapatkan peserta didik dari berbagai macam jenis kegiatan seperti kegiatan seminar, talkshow, ceramah atau bertanya kepada orangtua atau kepada yang ahli, kegiatan akademik mengajar oleh guru mata pelajaran, dan layanan dasar oleh Guru BK.

Selain kompetensi-kompetensi yang ada dalam POP BK yang dibuat oleh para ahli pendidikan di Indonesia ada juga kompetensi internasional yang dikeluarkan oleh ASCA (*American School Counseling Association*) yang menyangkut kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam bidang akademik. Dalam buku ASCA National Model (2012) Terdapat 3 dimensi standar yang terdapat dalam pengembangan akademik peserta didik yaitu 1. Peserta didik memperoleh pengetahuan sikap dan keterampilan yang berguna untuk keefektifan belajar di sekolah dan

hidupnya; 2. Peserta didik akan mempersiapkan diri untuk memilih ke jenjang sekolah berikutnya; 3. Peserta didik dapat memahami pentingnya relasi antara akademik (belajar) dan dunia kerja serta kehidupan rumah dan komunitas. Dalam 3 dimensi standar ini terdapat kompetensi dan indikator yang bisa menjadi kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai standar yang telah ditetapkan. Salah satu contoh standar, kompetensi dan indikator kompetensi yang dikeluarkan oleh ASCA yaitu pada standar 1 untuk memperoleh pengetahuan sikap dan keterampilan untuk keefektifan belajar disekolah memiliki kompetensi meningkatkan konsep diri akademik indikator yang dapat membantu kompetensi tersebut ialah menunjukkan sikap positif saat belajar, bangga saat belajar dan berprestasi, menerima kesalahan sebagai proses belajar. Dari standar kompetensi yang dikeluarkan oleh ASCA jika dibandingkan dengan keluaran POP BK kompetensi akademik milik ASCA lebih merinci dan dapat dimengerti standar dan kebutuhan peserta didik untuk memahami pentingnya aspek bidang akademik dalam bersekolah.

Berdasarkan kompetensi yang ada dalam POP BK dan ASCA untuk bisa menyalurkan kebutuhan standar kompetensi yang harus ada di peserta didik, bimbingan dan konseling memiliki sebuah layanan yang dapat di gunakan untuk membantu peserta didik memahami hal tersebut ialah layanan dasar. Layanan dasar ialah layanan yang diberikan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial, pribadi, karir dan belajar. Layanan dasar diberikan berdasarkan asesmen yang dikumpulkan dari kebutuhan-kebutuhan peserta didik, harapan orang tua, harapan sekolah dan harapan masyarakat dari kebutuahn itulah terciptanya topik-topik dalam layanan dasar untuk peserta didik (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016)

Dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) bahwa ada tiga strategi implementasi yang bisa diterapkan dalam layanan dasar yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan bimbingan lintas kelas. Bimbingan klasikal merupakan

kegiatan layanan di dalam satu kelas dalam bentuk tatap muka antara Guru BK dan peserta didik yang bersifat pengembangan, pemeliharaan, dan pencegahan. bimbingan klasikal menurut Amti dan Erman dalam (Anggraini, Aulia, & Taqiyyudin, 2020) ialah pelayanan dasar terjadwal yang diberikan oleh konselor/Guru BK secara kontak langsung dengan peserta didik. Tujuan dari bimbingan klasikal itu sendiri ialah membantu peserta didik mencapai kemandirian, perkembangan yang utuh, mengoptimalkan diri di bidang pribadi, sosial, karir dan belajar, serta menyalurkan pikiran, perbuatan, dan perasaan. Bimbingan klasikal memiliki 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bimbingan klasikal itu sendiri bisa menggunakan banyak metode-metode layanan seperti diskusi, bermain peran, dan metode lain yang relevan, sehingga layanan tidak monoton layaknya ceramah atau memberikan informasi satu arah dari guru ke peserta didik, melainkan peserta didik juga dituntut bisa aktif dalam layanan bimbingan klasikal yang akan di berikan oleh Guru BK (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Salah satu bidang layanan bimbingan klasikal yaitu bidang Belajar. Bimbingan klasikal bidang akademik adalah pemberian bantuan secara terjadwal kepada peserta didik untuk membantu permasalahan bidang akademik yang terjadi kepada peserta didik untuk menjadikan individu dapat memahami dan memotivasi diri terkait kegiatan akademik peserta didik. Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan klasikal masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi saat layanan berlangsung. Pada penelitian yang dilakukan oleh lestari (2023) tentang pengaruh layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar mengungkapkan bahwa layanan bimbingan yang di berikan Guru BK terlalu membosankan, kurang aktifnya proses layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan, dan kurangnya menggunakan media pembelajaran saat menerangkan materi sehingga peserta didik kerap mengabaikan penjelasan guru bahkan hingga bolos saat jam pelajaran tersebut.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rora, Gading, dan Dharmayanti (2022) tentang pengembangan perangkat layanan klasikal

untuk meningkatkan kerja keras peserta didik SMP menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada peserta didik masih kurang adanya respon positif dikarenakan kegiatan bimbingan yang dilakukan sangat minim media pembelajaran dan guru yang menjalankan layanan bimbingan klasikal masih menggunakan metode ceramah yang bisa dibilang kurang efektif dalam pelaksanaannya. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ariyati (2022) tentang pengembangan materi bimbingan dan konseling klasikal bidang belajar di sekolah menengah pertama menjelaskan bahwa guru-guru masih kurang kompeten dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling klasikal sehingga membuat layanan bimbingan dan konseling klasikal masih belum maksimal dalam pemberiannya untuk peserta didik ini di tandai dengan beberapa masalah yang terjadi yaitu minimnya referensi guru dalam membuat materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, merasa terbebani dengan administrasi sehingga layanan bimbingan klasikal tidak dijalankan sesuai prosedur yang ada, dan guru yang masih menggunakan Rancangan Pelaksanaan layanan yang sama dari tahun ke tahun. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan dasar bimbingan klasikal masih kurang, hal ini ditandai dari kurang aktifnya proses layanan, media yang minim digunakan saat layanan, metode layanan yang monoton, hingga pelaksanaan layanan bimbingan yang tidak sesuai prosedur yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dan merasa bosan dalam menerima layanan bimbingan yang diberikan.

Layanan dasar merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. program bimbingan dan konseling dalam (Al Anshari, 2019) ialah rangkaian rencana layanan bimbingan dan konseling disekolah yang menjadi pedoman bagi setiap Guru BK dan warga sekolah yang terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Dalam buku *develoving and managing your school guidance program* (Gybers & Henderson, 2012), layanan dasar yang biasa disebut juga dengan *guidance curriculum* merupakan kegiatan terstruktur yang sistematis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui kompetensi-

kompetensi yang ada. Layanan dasar juga disebut sebagai layanan preventif yaitu layanan yang bersifat pencegahan, sehingga layanan dasar menjadi salah satu layanan untuk memberikan informasi agar dapat mencegah masalah yang dapat dialami oleh peserta didik. Sebelum memulai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat tahapan bimbingan dan konseling yang berupa kerangka kerja bk. Guru BK harus membuat program bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh asesmen kebutuhan, harapan dan kondisi lingkungan dan juga mempertimbangkan evaluasi di setiap akhir tahun ataupun semester yang telah berjalan sebelumnya. Program bimbingan dan konseling di rancang untuk mengefektifkan dan mengefisienkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik berdasarkan asesmen, visi dan misi sekolah, harapan sekolah dan orang tua peserta didik, sarana dan prasarana sekolah (Ramadani & Herdi, 2021). Berdasarkan peraturan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (action plan), pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling menjadi salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh konselor/Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Pada hakikatnya bimbingan dan konseling membantu dan membimbing peserta didik untuk berperilaku ke arah yang lebih baik. Mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis. Ketiga tahapan tersebut sangat penting untuk dilaksanakan Guru BK dalam proses bimbingan dan konseling tanpa terkecuali. Tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat di perhatikan oleh Guru BK, namun kedua tahapan tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa tahapan evaluasi.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah sebuah proses, layaknya membuat sebuah produk yang lebih baik maka diperlukan sebuah evaluasi agar pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berinovasi dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Evaluasi pada dasarnya menilai sebuah kriteria tertentu untuk menelaah atau menganalisis pelaksanaan program bimbingan dan konseling agar dapat mengembangkan dan memperbaiki kualitas program bimbingan dan konseling secara khusus. Seperti halnya yang dijelaskan di Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Selain itu juga evaluasi akan melihat seberapa efektif dan efisien suatu program layanan bimbingan dan konseling serta melihat bagaimana kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Evaluasi memiliki beberapa jenis model yang memiliki karakteristik masing-masing yang berkaitan dengan konsep dasar, metode serta fokus evaluasi. Model evaluasi itu sendiri digunakan untuk menentukan nilai suatu program untuk mengetahui akuntabilitas program yang dilaksanakan. Model evaluasi akan sangat membantu Guru BK atau konselor dalam akuntabilitas program bimbingan dan konseling, dengan harapan agar program yang dijalankan memiliki dampak positif pada perkembangan, akademik, pribadi, sosial, dan karir peserta didik. Terdapat berbagai macam model evaluasi seperti model evaluasi *goal attainment*, model evaluasi *formative* dan *sumative*, model evaluasi responsif, dan model evaluasi *CIPP* (*context, Input, Process, and product*). Model-model evaluasi berikut masih belum banyak digunakan untuk menilai program bimbingan dan konseling, karena masih umum dan belum ada kaitannya dengan pendidikan secara umum (Nugraha & Suwarjo, 2016)

Salah satu model evaluasi yang jadi pertimbangan peneliti ialah model evaluasi formatif dan sumatif. Model evaluasi formatif dan sumatif dikembangkan oleh Michael Scriven, evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pelaksanaan (apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan

kebutuhan dan tujuan pelayanan), evaluasi sumatif bertujuan menetapkan tingkat keberhasilan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap peserta didik (Gaspersz, AW, & Gaspersz, 2023). Menurut Mertens & Wilson (2022) evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama perancangan dan pengembangan program yang bertujuan memberikan umpan balik serta meningkatkan objek evaluasi. Pada evaluasi formatif data dan informasi yang dikumpulkan akan dilihat kekurangannya dan kesalahannya yang selanjutnya dilakukan perbaikan baik secara sebagian ataupun keseluruhan. Evaluasi sumatif ialah evaluasi yang dilakukan hanya setelah program dilaksanakan, evaluasi ini dilakukan guna menganalisis dan menentukan keefektifan dan efisiensi program.

Pada penelitian Hendrawan dan Herdi (2023) mengenai evaluasi pelaksanaan program BK bidang pribadi menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program bk bidang pribadi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keterlaksanaan program sudah cukup baik namun terdapat hambatan yang Guru BK alami seperti perhatian dari pihak pemerintah dan pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses keterlaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. hal ini juga menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian mengenai evaluasi layanan dasar bidang belajar di SMP bagaimana cara Guru BK, peserta didik, dan pihak sekolah dalam melaksanakan layanan dasar di sekolah kelebihan dan kekurangan apa saja yang dialami Guru BK selama melaksanakan layanan dasar bidang belajar di sekolah khususnya di SMP di Wilayah Kecamatan Pondok Aren.

Evaluasi program bimbingan konseling secara keseluruhan memang memberikan beban yang banyak kepada Guru BK terkhusus sekolah yang memiliki personel Guru BK yang tidak banyak. Evaluasi memang menjadi tugas pokok seorang Guru BK untuk meningkatkan dan memperbaiki layanan bimbingan dan konseling, namun terlepas dari itu peneliti ingin membantu Guru BK untuk menelaah salah satu komponen layanan yang sering digunakan Guru BK yaitu layanan dasar. Peneliti merasa bahwa jika pelaksanaan evaluasi pada komponen layanan dasar dapat dilakukan dengan

baik, maka layanan lainnya seperti layanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem dapat mengikuti pelaksanaan evaluasi dari layanan dasar ini. Dengan melakukan studi evaluasi pada salah satu komponen yaitu layanan dasar sekiranya dapat membantu Guru BK memahami pelaksanaan evaluasi yang sederhana, namun seperti yang dijelaskan bahwa Guru BK juga mempunyai variasi atau caranya sendiri dalam menangani hal tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti secara khusus evaluasi layanan dasar bidang akademik dengan menggunakan model evaluasi formatif dan sumatif untuk memudahkan Guru BK menentukan aspek, indikator apa saja yang perlu diperbaiki baik itu sebelum, saat proses, dan sesudah layanan dasar bimbingan dan konseling. maka dari itu penelitian yang berjudul “Evaluasi Layanan Dasar Bidang Akademik menggunakan Model Evaluasi formatif dan sumatif di SMP Kecamatan Pondok Aren” perlu dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana tujuan layanan dasar dapat membantu peserta didik dalam memahami kebutuhan peserta didik pada bidang akademik ?
2. Bagaimana layanan dasar dapat membantu mengeksplorasi kompetensi peserta didik pada bidang akademik ?
3. Bagaimana materi, metode dan media yang digunakan Guru BK dalam melaksanakan layanan dasar bidang akademik?
4. Bagaimana evaluasi proses dan hasil dalam layanan dasar bidang akademik di SMP Kecamatan Pondok Aren?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian peneliti memberikan pembatasan masalah, yaitu efektifitas layanan dasar bidang akademik berdasarkan metode evaluasi formatif dan sumatif di SMP Kecamatan Pondok Aren tahun ajaran 2022-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah: bagaimana efektifitas layanan dasar bidang akademik berdasarkan metode evaluasi formatif dan sumatif di SMP Kecamatan Pondok Aren ?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai evaluasi layanan dasar bidang akademik menggunakan metode evaluasi formatif sumatif di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru Bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan Guru BK untuk dapat memanfaatkan ilmu keterampilan evaluasi layanan dasar bidang akademik dalam melaksanakan evaluasi di sekolah masing-masing.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk membantu peneliti dibidang yang sama yaitu evaluasi layanan dasar bidang akademik selanjutnya.